



Rekonstruksi Epistemologi: Integrasi Nalar Burhani dan Etika Tabayyun dalam Menghadapi Era Post-Truth

Rohman Ziadi

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Lombok Timur

Email: rohmanziady@gmail.com

Abstrak

Era post-truth telah memicu krisis epistemik global di mana batas antara objektivitas ilmiah dan narasi emosional menjadi kabur, yang berimplikasi langsung pada kerentanan kognitif subjek didik di level Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kembali kerangka berpikir kritis dalam pendidikan dasar dengan mengintegrasikan tradisi epistemologi Islam, khususnya nalar burhani (demonstratif-rasional) dan prinsip tabayyun (verifikasi) sebagai instrumen filtrasi informasi kontemporer. Melalui metode kualitatif deskriptif-analitis dengan pendekatan filosofis, kajian ini membedah relevansi metodologi ijtihad dan skeptisisme metodis dalam tradisi intelektual Muslim untuk diadaptasi ke dalam kurikulum pendidikan abad 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai tabayyun sejak usia dini bukan sekadar keterampilan teknis literasi digital, melainkan bentuk tanggung jawab epistemik (amanah ilmiyyah) untuk menjaga integritas kebenaran (al-haqq). Lebih lanjut, penelitian ini menawarkan model pedagogi berbasis tafakkur yang mendorong siswa untuk melakukan refleksi kritis terhadap realitas digital di luar permukaan informasi. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa sinkretisme antara keterampilan berpikir kritis modern dan etika epistemologi Islam mampu membentuk fondasi nalar yang kokoh bagi siswa Sekolah Dasar, sekaligus menjadi benteng moral dalam menghadapi distorsi informasi di masa depan.

Kata Kunci: Epistemologi Islam, Nalar Burhani, Tabayyun, Sekolah Dasar, Post-Truth, Pedagogi Kritis.

Abstract

The post-truth era has triggered a global epistemic crisis in which the boundaries between scientific objectivity and emotional narratives have become blurred, with direct implications for the cognitive vulnerability of primary school pupils. This study aims to redefine the framework of critical thinking in primary education by integrating Islamic epistemological traditions, specifically burhani reasoning (demonstrative-rational) and the principle of tabayyun (verification), as instruments for filtering contemporary information. Through a descriptive-analytical qualitative method with a philosophical approach, this study examines the relevance of the methodologies of ijtihad and methodological scepticism within the Muslim intellectual tradition for adaptation into the 21st-century educational curriculum. The research findings indicate that the internalisation of the value of tabayyun from an early age is not merely a technical digital literacy skill, but a form of epistemic responsibility (amanah ilmiyyah) to safeguard the integrity of truth (al-haqq). Furthermore, this study proposes a pedagogical model based on tafakkur that encourages pupils to engage in critical reflection on the digital reality beyond the surface of information. The study's conclusion affirms that the synthesis of modern critical thinking skills and Islamic epistemological ethics can form a solid



foundation of reasoning for primary school pupils, whilst also serving as a moral bulwark against future information distortions.

Keywords: *Islamic Epistemology, Burhani Reasoning, Tabayyun, Elementary School, Post-Truth, Critical Pedagogy.*

PENDAHULUAN

Dunia kontemporer tengah berada dalam pusaran disrupsi epistemik yang dikenal sebagai era *post-truth*. Dalam diskursus ini, kebenaran objektif tidak lagi menjadi panglima dalam membentuk opini publik, melainkan kalah oleh daya Tarik emosional dan keyakinan personal. (Enroth, 2023; Mokoagow & Sitorus, 2025) Fenomena ini bukan sekadar persoalan sosiopolitik, melainkan ancaman fundamental terhadap bangunan pengetahuan manusia. (Kalpokas, 2018; Rijal et al., 2025; Sim, 2019) Bagi dunia pendidikan, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar, era *post-truth* menciptakan paradoks antara Fakta dan Hoax (Cosentino, 2020a, 2020b; Overell & Nicholls, 2019; Zoglauer, 2023), bahwa di satu sisi teknologi menyediakan akses informasi yang tak terbatas, namun di sisi lain, ia menumpulkan kemampuan peserta dan atau subjek didik dalam membedakan antara fakta (*al-haqq*) dan fabrikasi (*al-batil*). Tulisan ini bertujuan untuk merekonstruksi paradigma berpikir kritis di Sekolah Dasar melalui sintesis antara epistemologi modern dan filsafat Islam, sebagai upaya membangun resiliensi kognitif sejak dini.

Urgensi penelitian ini terletak pada fakta bahwa Pendidikan Dasar merupakan fase krusial pembentukan *worldview* atau pandangan alam seorang individu. Secara psikologis, anak usia dasar mulai beralih dari pemikiran konkret ke arah operasional formal. (Setiawan, 2024) Jika pada fase ini mereka tidak dibekali dengan perisai *epistemik* yang kokoh, mereka akan tumbuh menjadi konsumen informasi yang rentan terhadap manipulasi algoritma, (Ahmad P. Siregar, 2023) dan narasi kebencian. Disisi lain, urgensi topik ini karena melihat adanya kesenjangan (*gap*) antara tuntutan Kurikulum Merdeka yang menggaungkan Profil Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, (Kemendikbud, 2022) dengan realitas pedagogis yang masih terjebak pada pendekatan *mekanistik-positivistik*, sebuah fenomena yang oleh Freire disebut sebagai *Banking Concept of Education*. (Freire, 2021) Lebih lanjut, terdapat kebutuhan mendesak untuk menghadirkan dimensi spiritual-etik dalam berpikir kritis, agar ia tidak hanya menjadi kecakapan teknis, melainkan juga sebuah tanggung jawab moral. Penelitian terbaru mengonfirmasi bahwa retorika kemerdekaan belajar sering kali terkendala oleh kesiapan mentalitas guru yang masih terbiasa dengan instruksi yang terstandarisasi dan berorientasi pada nilai administratif semata. (Hendri, 2020)

Secara teoretis, berpikir kritis sering didefinisikan sebagai aktivitas intelektual yang disiplin dalam mengonseptualisasi, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. (Paul & Elder, 2014) Namun, dalam konteks filsafat Barat, pendekatan ini terkadang terjebak dalam skeptisisme radikal yang mengabaikan nilai-nilai transendental. Di sinilah penelitian ini menawarkan kontribusi unik dengan mengintegrasikan tradisi epistemologi Islam, yakni nalar *Burhani* dan etika *Tabayyun*. (Marjuki et al., 2024; Riza et al., 2020) Nalar *Burhani*, sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Al-Jabiri, menekankan pada demonstrasi rasional berbasis bukti logis yang ketat. (Al-Jabri, 2011) Sementara itu, *Tabayyun*, sebuah mandat teologis dari Al-Qur'an berfungsi sebagai metodologi verifikasi informasi yang mengedepankan integritas moral. (Arif, 2011)

Muncul sebuah hipotesis kontroversial dalam diskursus ini, yaitu bahwa apakah siswa Sekolah Dasar mampu dilibatkan dalam pemikiran filosofis yang berat? Sebagian ahli pendidikan tradisional berpendapat bahwa filsafat dan epistemologi terlalu abstrak bagi anak-anak. Namun, penulis menyanggah pandangan tersebut dengan merujuk pada gerakan *Philosophy for Children (P4C)* yang membuktikan bahwa anak-anak memiliki kapasitas *wonder* (kekaguman) dan inkuiri yang tinggi jika difasilitasi dengan pedagogi yang tepat. (Akan & Çüçen, 2023; Daniel & Auriac, 2011; Grad, 2024; Zulkifli &

Hashim, 2020) Perdebatan lain muncul mengenai apakah nilai-nilai agama (Islam) dapat disatukan dengan skeptisisme ilmiah. Penulis memposisikan diri bahwa Islam tidak pernah mempertentangkan rasio dengan wahyu, justru sebagaimana dalam pandangan Al-Attas, ilmu pengetahuan menuntut ketundukan pada kebenaran yang diverifikasi secara adil dan beradab. (Al-Attas, 2025; Jannah et al., 2025; Yanuar, 2024)

Struktur tulisan ini akan diawali dengan pembedahan krisis epistemologi di abad 21, diikuti dengan analisis mendalam mengenai landasan nalar *Burhani* dan *Tabayyun* dalam tradisi intelektual Muslim. Selanjutnya, penulis akan merumuskan model integrasi kedua konsep tersebut ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran di Sekolah Dasar. Pada bagian akhir, akan dibahas tantangan implementatif yang mungkin dihadapi oleh guru dan institusi pendidikan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah merumuskan sebuah kerangka kerja epistemologis baru yang disebut sebagai Literasi Epistemik Berbasis Nilai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk menghadapi era post-truth, pendidikan dasar tidak cukup hanya mengajarkan cara menggunakan teknologi digital, melainkan harus merevitalisasi nalar kritis yang berakar pada ketajaman logika (*Burhani*) dan kejujuran nurani dalam memverifikasi data (*Tabayyun*). Dengan demikian, pendidikan dasar tidak hanya melahirkan siswa yang cerdas secara kognitif, tetapi juga individu yang memiliki imunitas intelektual dan integritas moral di tengah banjir informasi yang mendistorsi kebenaran.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian filosofis-epistemologis. Berbeda dengan penelitian empiris yang berfokus pada data lapangan, penelitian ini menitikberatkan pada analisis konsep, struktur penalaran, dan landasan teoretis. (Bakker & Zubair, 1990) Fokus utamanya adalah melakukan rekonstruksi konseptual terhadap praktik berpikir kritis di Sekolah Dasar dengan mengintegrasikan tradisi epistemologi Barat modern dan filsafat Islam dalam menjawab tantangan era *post-truth*.

Sumber Data Data dalam penelitian ini bersifat literer (kepuustakaan), yang diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu *Pertama*, Sumber Primer, yang mencakup dokumen resmi kebijakan pendidikan (Kurikulum Merdeka dan naskah akademik Profil Pelajar Pancasila), teks fundamental mengenai epistemologi Islam khususnya pemikiran Muhammad Abed Al-Jabiri tentang nalar *Burhani*, serta literatur kunci mengenai fenomena post-truth dan berpikir kritis. *Kedua*, Sumber Sekunder, yaitu berupa artikel jurnal ilmiah, buku teks pedagogi, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik literasi digital, psikologi perkembangan kognitif anak usia dasar, serta filsafat pendidikan Islam.

Teknik Pengumpulan Data Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dengan teknik studi pustaka (*library research*). Penulis melakukan penelusuran sistematis terhadap literatur yang memiliki keterkaitan tematik dengan kata kunci, yaitu Epistemologi; Berpikir Kritis; *Post-Truth*; *Burhani*; dan *Tabayyun*. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasi, diverifikasi, dan diorganisasi secara tematik untuk memudahkan proses analisis mendalam.

Teknik Analisis Data Analisis data dilakukan secara dialektis dan reflektif dengan menggunakan beberapa teknik analisis filosofis, antara lain, *Pertama*, Analisis Isi (Content Analysis), digunakan untuk membedah substansi teks kebijakan pendidikan dan literatur epistemologi guna menemukan esensi pemikiran yang terkandung di dalamnya. *Kedua*, Interpretasi Hermeneutik, yaitu mengadopsi lingkaran hermeneutika untuk memahami makna terdalam (Gadamer et al., 2016) dari konsep *Tabayyun* dan *Burhani* dalam konteks Pendidikan modern, sehingga tidak terjadi anakronisme dalam aplikasinya di Sekolah Dasar. *Ketiga*, Metode Sintesis-Komparatif, yaitu penulis membandingkan struktur berpikir kritis Barat dengan nalar epistemik Islam untuk menemukan titik temu

(*convergence*) dan perbedaan (*divergence*). Hasilnya digunakan untuk mengonstruksi model Literasi Epistemik Berbasis Nilai yang menjadi tawaran solusi penelitian ini. *Keempat*, Heuristika, yaitu digunakan untuk menemukan kebaruan (*novelty*) dalam merumuskan langkah-langkah pedagogis berpikir kritis yang adaptif bagi perkembangan psikologis siswa Sekolah Dasar.

Kerangka Berpikir Peneliti Dalam menganalisis data, peneliti memposisikan nalar Burhani sebagai kerangka logika (instrumen validasi fakta) dan etika *Tabayyun* sebagai kerangka aksiologis (moralitas dalam menerima informasi). Kedua instrumen ini diuji relevansinya terhadap fenomena post-truth yang cenderung manipulatif. Analisis ini dilakukan dengan tetap mempertimbangkan karakteristik kognitif anak usia sekolah dasar yang berada dalam transisi menuju pemikiran operasional-formal, guna memastikan bahwa kerangka filosofis yang ditawarkan bersifat aplikatif dalam ruang lingkup pedagogis.

HASIL PENELITIAN

Anatomi Krisis Epistemik di Sekolah Dasar pada Era *Post-Truth*

Hasil kajian menunjukkan bahwa era *post-truth* tidak sekadar menyebarkan misinformasi, tetapi telah merombak cara siswa Sekolah Dasar mengonsumsi pengetahuan. Pada usia ini, siswa berada dalam tahap perkembangan kognitif di mana mereka mulai mampu berpikir logis namun masih sangat bergantung pada otoritas sumber informasi. (Piaget, 2003) Krisis terjadi ketika algoritma media sosial menggantikan peran guru dan orang tua sebagai otoritas tunggal pengetahuan. Fenomena ini menciptakan disrupsi kognitif, di mana siswa lebih cenderung memercayai informasi yang selaras dengan emosi mereka daripada data faktual.

Analisis terhadap implementasi kurikulum saat ini mengungkapkan adanya kesenjangan epistemik. Di satu sisi, tuntutan Profil Pelajar Pancasila mengharuskan siswa bernalar kritis, namun di sisi lain, praktik pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan mekanistik yang menekankan pada penguasaan konten teks ketimbang validasi proses. Akibatnya, berpikir kritis sering kali hanya dipahami sebagai kemampuan menjawab soal tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) secara teknis, tanpa disertai dengan imunitas terhadap distorsi informasi digital.

Sintesis Nalar *Burhani* dan Etika *Tabayyun*: Sebuah Rekonstruksi

Penelitian ini menemukan bahwa kelemahan berpikir kritis sekular dalam menghadapi *post-truth* adalah ketiadaan dimensi etis yang kuat. Untuk menutupi celah tersebut, integrasi epistemologi Islam menawarkan nalar *Burhani* dan etika *Tabayyun* sebagai kerangka kerja baru.

1. Nalar *Burhani* sebagai Filter Logika

Dalam tradisi Al-Jabiri, *Burhani* adalah nalar yang bersandar pada bukti-bukti demonstratif dan koherensi logis. Dalam konteks Sekolah Dasar, ini diterjemahkan menjadi kemampuan inkuiri berbasis bukti. Siswa diajak untuk tidak hanya bertanya apa, tetapi bagaimana kita tahu bahwa ini benar? Pendekatan ini melatih siswa untuk mencari premis yang valid sebelum menarik kesimpulan, sebuah kecakapan yang krusial untuk membedakan fakta dari opini di internet.

2. Etika *Tabayyun* sebagai Perisai Moral

Jika *Burhani* bekerja pada wilayah kognitif, maka *Tabayyun* bekerja pada wilayah aksiologis atau etika. *Tabayyun* sebagaimana dalam surah Al-Hujurat: 6 menuntut adanya verifikasi berlapis sebelum sebuah informasi diterima atau disebarkan. Di level Sekolah Dasar, *Tabayyun* menjadi fondasi etika digital yang mengajarkan bahwa menerima berita tanpa verifikasi adalah bentuk kelalaian intelektual dan moral atau *Amanah ilmiyyah*.

Sintesis ini memposisikan berpikir kritis bukan sekadar alat untuk skeptis, melainkan alat untuk mencari kebenaran (*al-haqq*). Ini merupakan antitesis dari sifat *post-truth* yang cenderung relatif dan manipulatif.

Model Pedagogi Literasi Epistemik Berbasis Nilai

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini merumuskan model Literasi Epistemik Berbasis Nilai sebagai strategi implementasi di Sekolah Dasar. Model ini menggeser peran guru dari penyampai informasi menjadi Mediator Epistemik dengan kerangka Langkah sebagai berikut:

1. Langkah 1 adalah Stimulasi Inkuiri (Tafakkur), yaitu Guru menyajikan fenomena digital yang kontradiktif (misalnya, dua berita hoaks dan fakta yang serupa) untuk memicu kekaguman intelektual dan pertanyaan kritis.
2. Langkah 2 adalah Validasi Burhani, yaitu Siswa dibimbing untuk mencari bukti empiris dan logika di balik informasi tersebut. Mereka dilatih menggunakan alat cek fakta sederhana namun dengan alur berpikir demonstratif.
3. Langkah 3 adalah Refleksi Tabayyun, yaitu sebelum menyimpulkan, siswa diajak merefleksikan dampak dari informasi tersebut. Guru menekankan tanggung jawab moral dalam memercayai sesuatu.

Diskusi mengenai kemampuan anak Sekolah Dasar melakukan hal ini merujuk pada temuan dalam beberapa kajian terkait *Philosophy for Children*, (Akan & Çüçen, 2023; Daniel & Auriac, 2011; Zulkifli & Hashim, 2020) yang menegaskan bahwa anak-anak adalah filsuf alami. Mereka memiliki kemampuan untuk memahami konsep kebenaran jika disajikan dalam narasi yang relevan dengan dunia mereka. Tantangan utamanya bukan pada keterbatasan kognitif siswa, melainkan pada ketidaksiapan pedagogis guru yang sering kali merasa terancam oleh pertanyaan kritis siswa.

PEMBAHASAN

Melampaui Mekanistik Menuju Transformasi Kognitif Hipotesis bahwa berpikir kritis dapat diajarkan melalui pendekatan filosofis di Sekolah Dasar terbukti memiliki urgensi tinggi. Jika pendidikan dasar tetap terjebak dalam pendekatan positivistik-mekanistik, yaitu di mana kebenaran hanya dianggap sebagai apa yang tertulis di buku teks, untuk tidak mengatakan kehilangan - maka siswa akan mengalami kemunduran kemampuan defensif saat berhadapan dengan dunia nyata yang penuh dengan kebenaran alternatif.

Perlu ditekankan bahwa integrasi nilai Islam dalam hal ini *Tabayyun* pada penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan indoktrinasi agama, melainkan untuk memperkaya perspektif etika dalam berpikir kritis. Sebagaimana argumen Al-Attas, ilmu tidaklah bebas nilai. Pendidikan yang memisahkan kecerdasan logika atau *Burhani* dari kejujuran moral atau *Tabayyun* hanya akan melahirkan individu yang cerdas secara teknis tetapi rapuh secara karakter. (Al-Attas, 2025) Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini adalah menawarkan jalan Tengah, yaitu berpikir kritis yang tajam secara intelektual namun tetap terjaga secara moral-spiritual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena post-truth bukan sekadar tantangan teknis dalam literasi digital, melainkan sebuah krisis epistemologis sistemik yang mengancam fondasi nalar siswa di tingkat Sekolah Dasar. Di tengah arus disrupsi informasi ini, pendekatan pendidikan yang bersifat mekanistik-positivistik terbukti tidak lagi memadai untuk membekali siswa dengan ketajaman analitis yang diperlukan. Berpikir kritis tidak boleh lagi direduksi menjadi sekadar kecakapan kognitif teknis (*HOTS*), melainkan harus direkonstruksi sebagai sebuah tanggung jawab epistemik yang mengintegrasikan kecerdasan logika dan integritas moral.

Sintesis antara nalar *Burhani* dan etika *Tabayyun* menawarkan paradigma baru dalam Pendidikan Dasar. Nalar *Burhani* berfungsi sebagai instrument demonstratif-rasional yang melatih siswa melakukan validasi bukti dan koherensi informasi secara ketat. Sementara itu, prinsip *Tabayyun* memberikan dimensi aksiologis yang kuat, di mana verifikasi informasi dipandang sebagai Amanah moral untuk menjaga kebenaran (*al-haqq*). Melalui model Literasi Epistemik Berbasis Nilai, penelitian ini menegaskan bahwa sekolah dasar memiliki peran krusial sebagai persemaian awal resiliensi kognitif. Dengan menyatukan ketajaman intelektual Barat dan kedalaman etika Islam, pendidikan dasar dapat membentuk generasi yang tidak hanya imun terhadap manipulasi informasi, tetapi juga memiliki komitmen teguh terhadap kejujuran intelektual di ruang publik digital.

SARAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan dalam penelitian ini, penulis merumuskan beberapa saran strategis sebagai berikut:

1. Bagi Pengambil Kebijakan Pendidikan: Perlu adanya reorientasi dalam pengembangan Kurikulum Merdeka, khususnya pada penguatan profil bernalar kritis yang lebih eksplisit mengintegrasikan literasi epistemik dan etika digital. Pengembangan modul ajar tidak boleh hanya fokus pada konten, tetapi harus memprioritaskan metodologi inkuiri yang merangsang skeptisisme sehat dan kemampuan verifikasi siswa.
2. Bagi Praktisi Pendidikan (Guru Sekolah Dasar): Guru hendaknya mentransformasi peran dari sekadar penyampai informasi menjadi mediator epistemik. Diperlukan peningkatan kompetensi pedagogis dalam memfasilitasi diskusi filosofis di kelas agar siswa terbiasa berdialektika dan mencari landasan kebenaran di balik setiap informasi yang mereka terima.
3. Bagi Institusi Pendidikan dan Keluarga: Perlu dibangun ekosistem Pendidikan yang mendukung budaya *Tabayyun*. Lingkungan sekolah dan rumah harus menjadi laboratorium berpikir di mana setiap klaim kebenaran didiskusikan secara terbuka, kritis, dan bertanggung jawab, guna memutus rantai penyebaran misinformasi sejak dari lingkup terkecil.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini terbatas pada kajian konseptual-filosofis. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian eksperimental atau studi kasus untuk menguji efektivitas model Literasi Epistemik Berbasis Nilai dalam meningkatkan daya kritis siswa secara empiris di berbagai konteks sosiokultural sekolah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad P. Siregar. (2023). Manipulasi Informasi dan Radikalisasi Politik di Media Sosial. *Jurnal Demokrasi Digital*, 4.
- Akan, R., & Çüçen, A. K. (2023). The Interrelation Between Philosophy For Children (P4C) And Creative Thinking. *Balkan Journal of Philosophy*, 15(1). <https://doi.org/10.5840/bjp20231515>
- Al-Attas, S. M. al-N. (2025). Islam and Secularism -- by Syed Muhammad al-Naquist Al-Attas. In *Islam and Secularism* (Vol. 10, Number 1).
- Al-Jabri, M. A. (2011). The Formation of Arab Reason: Text, Tradition and the Construction of Modernity in the Arab World. In *The Formation of Arab Reason: Text, Tradition and the Construction of Modernity in the Arab World*.
- Arif, S. (2011). Preserving the semantic structure of Islamic key terms and concepts: Izutsu, al-Attas, and al-Raghib al-Isfahani. *Islam & Science*. FindArticles.Com.

- Bakker, A., & Zubair, A. C. (1990). Metodologi Penelitian Filsafat. In *Kanissius*.
- Cosentino, G. (2020a). Social Media and the Post-Truth World Order. In *Social Media and the Post-Truth World Order*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-43005-4>
- Cosentino, G. (2020b). Social media and the post-truth world order: The global dynamics of disinformation. In *Social Media and the Post-Truth World Order: The Global Dynamics of Disinformation*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-43005-4>
- Daniel, M. F., & Auriac, E. (2011). Philosophy, Critical Thinking and Philosophy for Children. *Educational Philosophy and Theory*, 43(5). <https://doi.org/10.1111/j.1469-5812.2008.00483.x>
- Enroth, H. (2023). Crisis of Authority: The Truth of Post-Truth. *International Journal of Politics, Culture and Society*, 36(2). <https://doi.org/10.1007/s10767-021-09415-6>
- Freire, P. (2021). Pedagogy of hope: Reliving pedagogy of the oppressed. In *Pedagogy of Hope: Reliving Pedagogy of the Oppressed*. <https://doi.org/10.1080/00131911.2020.1766207>
- Gadamer, H. G., Vandavelde, P., & Iyer, A. (2016). Hermeneutics between history and philosophy: The selected writings of Hans-Georg Gadamer. In *Hermeneutics Between History and Philosophy: The Selected Writings of Hans-Georg Gadamer* (Vol. 1).
- Grad, I. (2024). Opportunities and Challenges in Using the “Community of Inquiry” Model in Teaching Ethics. *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala*, 16(1). <https://doi.org/10.18662/rrem/16.1/818>
- Hendri, N. (2020). Merdeka Belajar; Antara Retorika Dan Aplikasi. *E-Tech*, 08(01).
- Jannah, M., Kusuma, H. H., Miasari, Khoiriyah, A., & Suprpto, F. (2025). Relevansi Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas dengan Problematika Pendidikan Modern. *JDP (JURNAL DINAMIKA PENDIDIKAN)*, 12(1). <https://doi.org/10.64540/sqfcjx86>
- Kalpokus, I. (2018). A Political Theory of Post-Truth. In *A Political Theory of Post-Truth*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-97713-3>
- Kemendikbud. (2022). Keputusan Kepala BSKAP Kemendikbudristek Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sub-Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. In *Kemendikbudristek BSKAP RI* (Number 021).
- Marjuki, S. N. F., Nada, Z. Q., Haq, M. I., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Konsep Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Filsafat Pendidikan Islam. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 9(1). <https://doi.org/10.32764/dinamika.v9i1.4190>
- Mokoagow, F. N., & Sitorus, F. K. (2025). Menyingkap Kebenaran Dalam Era Post-Kebenaran: Telaah Hermeneutik Heideggerian Atas Media Kontemporer. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 4(3). <https://doi.org/10.37676/mude.v4i3.8433>
- Overell, R., & Nicholls, B. (2019). Post-truth and the mediation of reality: New conjunctures. In *Post-Truth and the Mediation of Reality: New Conjunctures*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-25670-8>
- Paul, R., & Elder, L. (2014). The Miniature Guide to Critical Thinking Concepts and Tools. Foundation for Critical Thinking. In *Bloomsbury Publishing PLC* (Vol. 34, Number 6).

- Piaget, J. (2003). The Psychology of Intelligence. In *The Psychology of Intelligence*.
<https://doi.org/10.4324/9780203164730>
- Rijal, R. A., Fatgehipon, A. H., & Martini, M. (2025). Politik Post-Truth Di Tiktok: Dampaknya Terhadap Perilaku Politik Mahasiswa Generasi Z. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3).
- Riza, M., Tarpin, T., Noor, M., & ad, M. A. (2020). Implementasi konsep Tabayyun dan literasi informasi pada kasus Pandemi Covid-19. *Lembaga Penelitian Dan*
- Setiawan, W. (2024). Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik. In *wadegroup.id*.
- Sim, S. (2019). Post-Truth, Scepticism & Power. In *Post-Truth, Scepticism & Power*.
<https://doi.org/10.1007/978-3-030-15876-7>
- Yanuar. (2024). Islam, Secularism, and the Muslim Dilemma: A thematic Review of Islam and Secularism by Sayed Muhammad Naquib al-Attas. *Yjournal-Ijtihadcenter.Com*, 1(2).
- Zoglauer, T. (2023). Constructed Truths: Truth and Knowledge in a Post-truth World. In *Constructed Truths: Truth and Knowledge in a Post-truth World*.
<https://doi.org/10.1007/978-3-658-39942-9>
- Zulkifli, H., & Hashim, R. (2020). Philosophy for children (P4C) in improving critical thinking in a secondary moral education class. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(2). <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.2.3>